

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN
MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS V SD NEGERI 017 BAGAN PUNAK
KECAMATAN BANGKO**

Yayuk Hartatik, Eddy Noviana, Lazim N.

yh.rohil@gmail.com, eddynoviana82@gmail.com, lazim.@gmail.com

No. HP: 0812-6803-3874

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstract: *The background of this study is the low result of learning science subjects. Of the 25 students, only 36.00% or 9 students who complete study results, in addition to the average value of students was 54.60. The low learning outcomes of students in science subjects in class V is caused by: (1) the teacher is not connecting with real life learning materials, so that students find it difficult to understand the material; (2) learning is still centered on the teacher, so the less provides the opportunity for students to interact; (3) students tend to not give the response of the stimulus provided by the teacher; (4) lack of motivation to learn, it can be seen from the students' response to the ongoing learning process; and (5) the teacher is less varied in designing the learning model making it less attractive and to enable students and monotonous. Based on this the researchers conducted a study class action by applying the learning model based problem. This study was conducted in SD Negeri 017 Bagan Punak Kecamatan Bangko, with research subjects fifth grade students with the enrollment of 25 students, with details of 12 male students and 13 female students. The study states that the implementation of inquiry learning model can increase the activity of teachers and students and learning outcomes IPA. This is evidenced by: (1) the activity of the teachers at the meeting I cycle I obtained a score of 22 (50.00%) at the second meeting of the first cycle increased with a score of 27 (61.36%). At the first meeting of the second cycle increased with a score of 34 (77.27%), and at the second meeting of the second cycle increased by a score of 39 (88.64%). Additionally the activity of students has increased at a meeting I cycle I obtained a score of 21 (47.73%), at the second meeting of the first cycle increased by a score of 25 (56.82%). At the first meeting of the second cycle increased by a score of 35 (79.55%) and in the second meeting of the second cycle increased by a score of 37 (84.09%); and (2) improving student learning outcomes characterized of 9 people on base score to 16 people on a daily test I and rose to 21 people on a daily tests II. This means that class into the sample has been completed in the classical style. An increase in the average learning outcomes of the basic score is 36.00 into 64.00 in the first cycle and 84.00 in the second cycle.*

Keywords: *learning model based on the problem, learning outcomes IPA*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN
MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS V SD NEGERI 017 BAGAN PUNAK
KECAMATAN BANGKO**

Yayuk Hartatik, Eddy Noviana, Lazim N.

yh.rohil@gmail.com, eddynoviana82@gmail.com, lazim.@gmail.com

No. HP: 0812-6803-3874

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar mata pelajaran IPA. Dari 25 siswa, hanya 36,00% atau 9 siswa yang hasil belajarnya tuntas, selain itu rata-rata nilai siswa adalah 54,60. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada kelas V ini disebabkan oleh: (1) guru kurang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga siswa merasa kesulitan dalam memahami materi; (2) pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi; (3) siswa cenderung tidak memberikan respon dari stimulus yang diberikan oleh guru; (4) motivasi belajar kurang, ini bisa dilihat dari respon siswa terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung; dan (5) guru kurang bervariasi dalam merancang model pembelajaran sehingga kurang menarik dan mengaktifkan siswa dan terkesan monoton. Berdasarkan hal inilah peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 017 Bagan Punak Kecamatan Bangko, dengan subjek penelitian siswa kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa, dengan rincian 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar IPA. Hal ini dibuktikan dengan: (1) aktivitas guru pada pertemuan I siklus I memperoleh skor 22 (50,00%) pada pertemuan II siklus I mengalami peningkatan dengan skor 27 (61,36%). Pada pertemuan I siklus II mengalami peningkatan dengan skor 34 (77,27%), dan pada pertemuan II siklus II mengalami peningkatan dengan skor 39 (88,64%). Selain itu aktivitas siswa mengalami peningkatan pada pertemuan I siklus I memperoleh skor 21 (47,73%), pada pertemuan II siklus I mengalami peningkatan dengan skor 25 (56,82%). Pada pertemuan I siklus II mengalami peningkatan dengan skor 35 (79,55%) dan pada pertemuan II siklus II mengalami peningkatan dengan skor 37 (84,09%); dan (2) meningkatkan hasil belajar siswa ditandai dari 9 orang pada skor dasar menjadi 16 orang pada ulangan harian I dan meningkat menjadi 21 orang pada ulangan harian II. Ini berarti kelas yang menjadi sampel sudah tuntas secara klasikal. Terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari skor dasar yaitu 36,00 menjadi 64,00 pada siklus I dan 84,00 pada siklus II.

Kata Kunci : model pembelajaran berdasarkan masalah, hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar. Kualitas pembelajaran pada suatu sekolah dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil pembelajaran pada sekolah tersebut. Apabila proses dan produknya baik, maka dapat dikatakan bahwa kualitas pembelajaran juga baik. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila setidaknya 75% peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dari segi hasil, seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika mampu menguasai konsep setidaknya 65% dari seluruh tujuan pembelajaran minimal sedangkan keberhasilan klasikal dicapai jika sekurang-kurangnya 85% dari seluruh peserta didik tuntas belajar (Mulyasa, 2006).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Oleh sebab itu, dalam memahami pembelajaran IPA, siswa bukan hanya menguasai pengetahuan berupa fakta, konsep, atau prinsip saja, tetapi siswa juga memahami pembelajaran IPA melalui suatu proses penemuan (KTSP, 2007). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mencari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa pasti banyak menjumpai situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan, mengembangkan penemuan (inkuiri) dan menjadikan pembelajar mandiri serta percaya diri (Ibrahim, 2000). Selain itu dalam proses pembelajarannya siswa dihadapkan kepada masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari dan sebagai salah satu cara untuk melatih serta meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan memecahkan masalah serta mendapat pengetahuan dan konsep penting. Berdasarkan hal inilah pembelajaran IPA sangatlah penting bagi siswa.

Namun, berdasarkan pengalaman penulis di SD Negeri 017 Bagan Punak Kecamatan Bangko, memperoleh data bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V masih tergolong rendah. Untuk mengetahui lebih jelas tentang perolehan hasil belajar IPA siswa dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 017 Bagan Punak Kecamatan Bangko

No	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa		Rata-rata Nilai
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	25	70	9 (36,00%)	16 (74,00%)	54,60

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah, dari 25 siswa hanya 9 siswa atau 36,00% yang mencapai KKM dan 16 siswa atau 74,00%, selain itu nilai rata-rata siswa memperoleh 54,60. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa masih rendah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tergerak untuk melakukan kegiatan perbaikan pembelajaran dengan melakukan penelitian tindakan kelas, berdasarkan permasalahan di atas penulis melakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA karena

dalam model pembelajaran berdasarkan masalah siswa dihadapkan dengan permasalahan yang membangkitkan rasa keingintahuan untuk melakukan penyelidikan, sehingga dapat menemukan sendiri jawabannya dan mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain (Djamarah & Zain, 2002). Selain itu model pembelajaran berdasarkan masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi dalam Djamarah & Zain, 2002). Selanjutnya Nasution (Djamarah & Zain, 2002) menyatakan bahwa pemecahan masalah memerlukan ketrampilan berpikir yang banyak ragamnya termasuk mengamati, melaporkan, mendiskripsi, menganalisis, mengklasifikasi, menafsirkan, mengkritik, meramalkan, menarik kesimpulan dan membuat generalisasi berdasarkan informasi yang dikumpulkan dan diolah. Hal ini meyakinkan penulis bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah sangat tepat untuk mengatasi masalah yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 017 Bagan Punak Kecamatan Bangko”. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 017 Bagan Punak Kecamatan Bangko? Tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 017 Bagan Punak Kecamatan Bangko.

Menurut Trianto (2010) mengatakan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Istilah pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) diadopsi dari istilah inggris *Problem Based Instruction* (PBI). Model pembelajaran ini telah dikenal sejak zaman Jhon Dewey. Model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajarn berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan penemuan. Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Ratumanan dalam Trianto, 2010). Sedangkan menurut Arend dalam Tianto (2010) pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan penemuan (inkuiri) dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemndirian dan percaya diri.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil belajar IPA dalam penelitian ini adalah hasil belajar atau skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 017 Bagan Punak Kecamatan Bangko. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Desember sampai dengan April 2016. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Arikunto, 2008). Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus yang terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian (UH) pada setiap siklusnya. Menurut Arikunto (2008) tahapan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 017 Bagan Punak Kecamatan Bangko, dengan jumlah sebanyak 25 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah: teknik observasi dan teknik tes. Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Adapun yang dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Data Aktivitas Siswa dan Guru

Data aktivitas siswa dan guru yang di peroleh dihitung, setelah penghitungan selesai data yang peroleh kemudian dianalisis untuk menentukan kategori dari aktivitas siswa dan guru. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan:

- NR : Persentase rata-rata aktivitas siswa atau guru
- JS : Jumlah skor yang diperoleh atas aktivitas siswa atau guru
- SM : Jumlah skor maksimal aktivitas siswa dan guru

Adapun pengkategorian tentang aktivitas siswa dan guru dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Interval Kategori Aktivitas Siswa dan Guru

Presentase Interval	Kategori
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
≤ 50	Kurang

(Syahrilfuddin, 2011)

2. Analisis Hasil Belajar Siswa

Dalam menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a) Hasil Belajar secara Individu

Hasil belajar secara individu dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Purwanto, 2008)}$$

Keterangan:

- S : Hasil belajar
R : Jumlah soal yang dijawab benar
N : Jumlah soal

Kategori perolehan nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Interval dan Kategori Hasil Belajar Siswa

Interval	Kategori
>85	Sangat tinggi
71-85	Tinggi
56-70	Sedang
41-55	Rendah

b) Ketuntasan Secara Klasikal

Ketuntasan secara klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yaitu 70, maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$KK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ (Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan:

- KK : Ketuntasan klasikal
ST : Jumlah siswa yang tuntas
N : Jumlah siswa seluruhnya

c) Rata-rata Hasil Belajar

Nilai rata-rata hasil belajar IPA didapat dengan cara membandingkan jumlah nilai seluruh siswa dengan jumlah seluruh siswa. Adapun rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{N} \text{ (Mulyasa, 2006)}$$

Keterangan:

- \bar{X} : Mean rata-rata hasil belajar seluruh siswa
- $\sum Xi$: Jumlah tiap data jumlah nilai seluruh siswa
- N : Jumlah data jumlah seluruh siswa

d) Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar didapat dari hasil belajar yang dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100 \text{ (Aqib, dkk., 2009)}$$

Keterangan:

- P : Peningkatan hasil belajar
- Posrate : Nilai sesudah diberikan tindakan
- Basrate : Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran

a) Pertemuan Pertama Siklus I (Jum'at, 1 April 2016)

Pertemuan pertama siklus I ini dilaksanakan pada Jum'at, 1 April 2016. Topik materi pada pertemuan pertama ini adalah "Gaya Magnet". Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama ini dilaksanakan selama 2 x 35 menit. Pada tahap 1 Orientasi siswa pada masalah, pada tahap ini guru mengawali dengan berdoa dan mengkomunikasikan kehadiran siswa, selanjutnya guru menginformasikan tujuan pembelajaran, mengajukan sebuah pertanyaan yang mengarahkan suatu masalah yang akan diselesaikan dengan percobaan, yaitu dengan bertanya "Apakah sebuah magnet dapat menarik semua benda?". Kemudian guru memotivasi siswa untuk belajar. Tahap 2 mengorganisasikan siswa untuk belajar, pada tahap ini guru membantu siswa untuk

mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar. Tahap 3 membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Tahap 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada tahap ini, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya hal ini berkaitan dengan percobaan tentang gaya magnet. Tahap 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada tahap ini guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan, guru bersama siswa menyimpulkan materi bersama-sama, kemudian guru menutup pembelajaran dengan meminta siswa untuk mempelajari materi selanjutnya.

b) Pertemuan Kedua Siklus I (Rabu, 6 April 2016)

Pertemuan kedua siklus I ini dilaksanakan pada Rabu, 6 April 2016. Topik materi pada pertemuan kedua ini adalah "Gaya Gravitasi". Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua ini dilaksanakan selama 2 x 35 menit. Pada tahap 1 Orientasi siswa pada masalah, pada tahap ini guru mengawali dengan berdoa dan mengkomunikasikan kehadiran siswa, selanjutnya guru menginformasikan tujuan pembelajaran, mengajukan sebuah pertanyaan yang mengarahkan suatu masalah yang akan diselesaikan dengan percobaan, yaitu dengan bertanya "Apakah kamu pernah melihat buah kelapa yang jatuh?; Apa yang menyebabkan sebuah benda itu kalau jatuh posisinya ke bawah? " Kemudian guru memotivasi siswa untuk belajar. Tahap 2 mengorganisasikan siswa untuk belajar, pada tahap ini guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar. Tahap 3 membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah tentang permasalahan yang berkaitan dengan gaya gravitasi. Tahap 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada tahap ini, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya hal ini berkaitan dengan percobaan tentang gaya gravitasi. Tahap 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada tahap ini guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan, guru bersama siswa menyimpulkan materi bersama-sama, kemudian guru menutup pembelajaran dengan meminta siswa untuk mempelajari materi selanjutnya.

c) Pertemuan Ketiga Ulangan Harian I (Jum'at, 8 April 2016)

Pada pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada Jum'at, 8 April 2016, dalam pertemuan ini, guru melakukan kegiatan ulangan harian yang mana soal tes yang digunakan adalah soal pilihan ganda dengan jumlah 20 soal dengan empat alternatif jawaban.

d) Pertemuan Keempat Siklus II (Rabu, 13 April 2016)

Pertemuan keempat siklus I ini dilaksanakan pada Rabu, 13 April 2016. Topik materi pada pertemuan keempat ini adalah "Gaya Gesek". Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan keempat ini dilaksanakan selama 2 x 35 menit. Pada tahap 1 Orientasi siswa pada masalah, pada tahap ini guru mengawali dengan berdoa dan mengkomunikasikan kehadiran siswa, selanjutnya guru menginformasikan tujuan pembelajaran, mengajukan sebuah pertanyaan yang mengarahkan suatu masalah yang akan diselesaikan dengan percobaan, yaitu dengan bertanya "Apakah kalian pernah berjalan?; Apakah kalian pernah naik sepeda?; Apa yang menyebabkan ketika kalian berjalan dan menaiki sepeda ban nya tidak terpeleset?" Kemudian guru memotivasi siswa untuk belajar. Tahap 2 mengorganisasikan siswa untuk belajar, pada tahap ini guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar. Tahap 3 membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah tentang permasalahan yang berkaitan dengan gaya gesek. Tahap 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada tahap ini, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya hal ini berkaitan dengan percobaan tentang gaya gesek. Tahap 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada tahap ini guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan, guru bersama siswa menyimpulkan materi bersama-sama, kemudian guru menutup pembelajaran dengan meminta siswa untuk mempelajari materi selanjutnya.

e) Pertemuan Kelima Siklus II (Jum'at, 15 April 2016)

Pertemuan kelima siklus I ini dilaksanakan pada Jum'at, 15 April 2016. Topik materi pada pertemuan kelima ini adalah "Pesawat Sederhana". Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kelima ini dilaksanakan selama 2 x 35 menit. Pada tahap 1 Orientasi siswa pada masalah, pada tahap ini guru mengawali dengan berdoa dan mengkomunikasikan kehadiran siswa, selanjutnya guru menginformasikan tujuan pembelajaran, mengajukan sebuah pertanyaan yang mengarahkan suatu masalah yang akan diselesaikan dengan percobaan, yaitu dengan bertanya " Apakah kalian pernah membuka tutup kaleng, alat apa yang kamu gunakan supaya tutup kaleng dengan mudah terbuka? Bisakah kamu membukanya dengan menggunakan jari tangan mu?" Kemudian guru memotivasi siswa untuk belajar. Tahap 2 mengorganisasikan siswa untuk belajar, pada tahap ini guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar. Tahap 3 membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah tentang permasalahan yang berkaitan dengan pesawat sederhana. Tahap 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada tahap ini, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya hal ini berkaitan dengan percobaan tentang pesawat sederhana. Tahap 5 menganalisis dan mengevaluasi proses

pemecahan masalah, pada tahap ini guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan, guru bersama siswa menyimpulkan materi bersama-sama, kemudian guru menutup pembelajaran dengan meminta siswa untuk mempelajari materi selanjutnya.\

f) Pertemuan Keenam Ulangan Harian II (Rabu, 20 April 2016)

Pada pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada Rabu, 20 April 2016, dalam pertemuan ini guru melakukan kegiatan ulangan harian yang mana soal tes yang digunakan adalah soal pilihan ganda dengan jumlah 20 soal dengan empat alternatif jawaban.

Analisis Hasil Tindakan

Data yang telah dikumpulkan pada tahapan pelaksanaan dan observasi kemudian dianalisis. Adapun analisis data yang dilakukan adalah:

1. Data Aktivitas Guru

Hasil pengamatan tersebut terlihat dalam lembar pengamatan aktivitas guru kemudian dihitung dan prestasikan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Data Aktivitas Guru

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	22	27	34	39
Persentase	50,00%	61,36%	77,27%	88,64%
Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, pada siklus I pertemuan I aktivitas guru memperoleh skor 22 (50,00%) dengan kategori kurang, pada siklus I pertemuan II aktivitas guru meningkat dengan perolehan skor sebesar 27 (61,36%) dengan kategori cukup, pada siklus II pertemuan I aktivitas guru kembali mengalami peningkatan dengan perolehan skor sebesar 34 (77,27%) dengan kategori baik. Dan pada siklus II pertemuan II aktivitas guru mengalami peningkatan dengan skor 39 (88,64%) dengan kategori sangat baik.

2. Data Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa yang diperoleh kemudian dihitung dan dipresentasikan dalam tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Data Aktivitas Siswa

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	21	25	35	37
Persentase	47,73%	56,82%	79,55%	84,09%
Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dalam setiap siklusnya. Pada pertemuan I siklus I aktivitas siswa memperoleh skor 21 (47,73%) dengan kategori kurang, pada pertemuan II siklus I aktivitas siswa meningkat dengan skor 25 (56,82%) dengan kategori cukup, pada pertemuan I siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan perolehan skor 35 (79,55%) dengan kategori baik. Dan pada pertemuan II siklus II aktivitas siswa kembali meningkat dengan perolehan skor 37 (84,09%) dengan kategori sangat baik.

3. Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa kemudian dianalisis, hasil analisis data hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal

Analisis hasil belajar ini memuat tentang pencapaian ketuntasan individu dan klasikal, adapun perolehan data tentang ketuntasan individu dan klasikal disajikan pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Ketuntasan Individu dan Klasikal

Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	Kategori
		Tuntas	Tidak Tuntas		
Skor Dasar		9	16	36,00	Tidak Tuntas
UH I	25	16	9	64,00	Tidak Tuntas
UH II		21	4	84,00	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa ketuntasan individu dan klasikal siswa mengalami peningkatan. Pada skor dasar jumlah siswa yang mencapai KKM atau tuntas adalah 9 siswa (36,00%), pada UH I mengalami peningkatan dengan jumlah 16 siswa (64,00) dan pada UH II mengalami peningkatan dengan jumlah 21 siswa (84,00%). Ketuntasan klasikal siswa pada skor dasar memperoleh kategori tidak tuntas, hal ini dikarenakan skor ketuntasan klasikal siswa masih berada di bawah 80,00%. Pada UH I ketuntasan klasikal siswa memperoleh skor 64,00% dengan kategori tidak tuntas. dan pada UH II ketuntasan klasikal siswa sudah tercapai karena ketuntasan siswa sudah melebihi 80,00% yaitu dengan perolehan skor sebesar 84,00%. Jadi berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran

berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 017 Bagan Punak Kecamatan Bangko.

b. Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

Analisis tentang peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus disajikan pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA pada Siklus I dan II

Hasil Belajar	Nilai Rata-rata	Kategori Hasil Belajar	Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Skor Dasar	54,60	Rendah	24,91
UH I	68,20	Sedang	
UH II	77,20	Tinggi	41,39

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya setelah diterapkan model pembelajaran berdasarkan masalah. Pada skor dasar hasil belajar siswa memperoleh nilai 54,60 dengan kategori rendah, pada UH I mengalami peningkatan hasil belajar dengan perolehan nilai sebesar 68,20 dengan kategori sedang, dan pada UH II hasil belajar siswa kembali meningkat dengan perolehan nilai sebesar 77,20 dengan kategori tinggi. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar dan UH I adalah sebesar 24,91 dan peningkatan hasil belajar dari UH I dan UH II adalah sebesar 41,39. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan model pembelajaran berdasarkan masalah hasil belajar IPA siswa dapat meningkat.

Pembahasan

Aktivitas guru dan siswa, dan hasil belajar mata pelajaran IPA mengalami peningkatan. Peningkatan ini diperoleh melalui penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah yang dilakukan selama dua siklus yang mana masing-masing siklusnya terdiri dari dua pertemuan dan satu ulangan harian akhir siklus. Dalam hal ini siswa lebih berperan aktif, berpikiran kritis, dan sistematis serta pencapaian tujuan pembelajaran yang ditarget oleh guru dapat tercapai secara optimal. Hal ini karena dalam model pembelajaran berdasarkan masalah siswa dihadapkan dengan permasalahan yang membangkitkan rasa keingintahuan untuk melakukan penyelidikan, sehingga dapat menemukan sendiri jawabannya dan mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain (Djamarah & Zain, 2002). Selain itu model pembelajaran berdasarkan masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi dalam Djamarah & Zain, 2002).

Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama memperoleh skor sebesar 50,00% dengan kategori kurang. Hal ini disebabkan pada pertemuan pertama aktivitas guru masih memiliki kelemahan dalam proses pembelajaran, kelemahan yang dialami oleh guru adalah: (1) kemampuan guru dalam mengorientasi siswa pada masalah masih kurang, sehingga siswa masih bingung; (2) guru mengorganisasikan siswa untuk belajar

masih rendah; (3) dalam membimbing penyelidikan individu guru belum maksimal sehingga siswa masih banyak yang bingung; (4) kemampuan guru mengembangkan dan menyajikan hasil karya masih rendah; (5) kemampuan guru menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Aktivitas guru siklus I pertemuan kedua mengalami peningkatan hal ini dibuktikan dengan perolehan skor sebesar 61,36% dengan kategori cukup. Namun, dalam pertemuan kedua ini guru masih mengalami kendala, adapun kendala yang dialami adalah: (1) kemampuan guru dalam mengorientasi siswa pada masalah masih kurang, sehingga siswa masih bingung; (2) kemampuan guru mengembangkan dan menyajikan hasil karya masih rendah; dan (3) kemampuan guru menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Aktivitas guru pada silus II pertemuan pertama mengalami peningkatan dengan perolehan kategori 77,27% dengan kategori baik. Namun masih terdapat sedikit permasalahan atau kendala yang dialami, yaitu: (1) kemampuan guru dalam mengorientasi siswa pada masalah masih kurang, sehingga siswa masih bingung; dan (2) kemampuan guru mengembangkan dan menyajikan hasil karya masih rendah. Aktivitas guru pada silus II pertemuan kedua, aktivitas guru mengalami peningkatan dengan perolehan skor 88,64% dengan kategori sangat baik. Namun, guru masih menemui kendala yaitu guru belum dapat mengoptimalkan beberapa siswa yang belum dapat merancang kegiatan percobaan. Selain aktivitas guru yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama, aktivitas siswa memperoleh skor 47,73% dengan kategori kurang. Hal ini dikarenakan kendala-kendala yang dialami siswa yaitu: (a) siswa dalam mengikuti kegiatan orientasi terhadap masalah yang dilakukan oleh guru masih sangat kurang; (b) kesiapan siswa dalam belajar masih kurang; (c) dalam proses pembimbingan dan penyelidikan individu oleh guru siswa belum merespon secara optimal; (d) siswa masih bingung dalam mengembangkan dan menyajikan hasil karya masih rendah; dan (e) siswa masih merasa kesulitan dalam menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan kedua mengalami peningkatan dari kategori cukup meningkat menjadi kategori baik dengan perolehan skor 56,82%. Namun, masih ada beberapa kendala yang terjadi, yaitu: (a) siswa dalam mengikuti kegiatan orientasi terhadap masalah yang dilakukan oleh guru masih sangat kurang; (b) dalam proses pembimbingan dan penyelidikan individu oleh guru siswa belum merespon secara optimal; dan (c) siswa masih merasa kesulitan dalam menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama mengalami peningkatan dari kategori baik menjadi kategori sangat baik dengan perolehan skor sebesar 79,55%. Pada pertemuan ini siswa masih mengalami kesulitan atau kendala dalam proses pembelajaran, yaitu: (a) siswa dalam mengikuti kegiatan orientasi terhadap masalah yang dilakukan oleh guru masih sangat kurang; dan (b) dalam proses pembimbingan dan penyelidikan individu oleh guru siswa belum merespon secara optimal.

Pada pertemuan kedua siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik dengan perolehan skor sebesar 84,09%. Namun, masih terdapat kendala yang dialami oleh siswa, yaitu: masih kesulitan dalam siswa dalam mengikuti kegiatan orientasi terhadap masalah yang dilakukan oleh guru masih sangat kurang. Penerapan model berdasarkan masalah memberikan dampak terhadap hasil belajar IPA. Pada ulangan harian siklus I mengalami peningkatan hasil belajar dengan kategori tinggi dengan perolehan nilai UH I sebesar 68,20. Ulangan harian siklus II hasil belajar

siswa meningkat dengan nilai 77,20 dengan kategori tinggi. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya atau optimalnya proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah. Berdasarkan paparan di atas, menunjukkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 017 Bagan Punak Kecamatan Bangko.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 017 Bagan Punak Kecamatan Bangko. Peningkatan dalam penelitian ini ditandai oleh beberapa hal, antara lain:

1. Aktivitas guru pada pertemuan I siklus I memperoleh skor 22 (50,00%) pada pertemuan II siklus I mengalami peningkatan dengan skor 27 (61,36%). Pada pertemuan I siklus II mengalami peningkatan dengan skor 34 (77,27%), dan pada pertemuan II siklus II mengalami peningkatan dengan skor 39 (88,64%). Selain itu aktivitas siswa mengalami peningkatan pada pertemuan I siklus I memperoleh skor 21 (47,73%), pada pertemuan II siklus I mengalami peningkatan dengan skor 25 (56,82%). Pada pertemuan I siklus II mengalami peningkatan dengan skor 35 (79,55%) dan pada pertemuan II siklus II mengalami peningkatan dengan skor 37 (84,09%).
2. Meningkatkan hasil belajar siswa ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai nilai KKM dari 9 orang pada skor dasar menjadi 16 orang pada ulangan harian I dan meningkat menjadi 21 orang pada ulangan harian II. Ini berarti kelas yang menjadi sampel sudah tuntas secara klasikal. Terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari skor dasar yaitu 36,00 menjadi 64,00 pada siklus I dan 84,00 pada siklus II.

Rekomendasi

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dan simpulan di atas, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hendaknya belajar dengan mengedepankan sikap berpikir kritis, sistematis, yangmana hal ini sesuai dengan karakteristik dari pembelajaran berdasarkan masalah.
2. Bagi guru, hendaknya menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah karena hal tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.
3. Bagi sekolah, hendaknya memberikan pelatihan serta memotivasi guru-guru dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif seperti halnya model pembelajaran berdasarkan masalah.
4. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa hendaknya dapat melakukan penelitian dengan tiga variabel, misalnya dengan mengkombinasikan penerapan

model pembelajaran berdasarkan dan penggunaan media pembelajaran atau alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. Yarma Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Djamarah & Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Ibrahim, Ali. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. PT. Pustaka Jaya
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosda
- Purwanto, 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Syahrilfuddin. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru. Cendikia Insani
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta. Kencana
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran inovatif Berdasarkan Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka